

Irony of an Indomie

Di dunia digital sekarang, kita sering dikasih makan konten flexing baik dari influencer sampai temen sendiri. Hal ini menimbulkan sugesti “Kalo gw kerja keras banget pasti gw bisa kaya raya”. Sugesti ini diperkuat oleh motivator ekonomi yang menjual mimpi “Kerja keras sebagai kunci mutlak kesuksesan”. Namun pandangan ini yang dikritik oleh George Monbiot melalui pernyataannya, “If wealth was the inevitable result of hard work, every woman in Africa would be a millionaire.” Kutipan ini menegaskan bahwa hubungan antara kerja keras dan kekayaan tidak sesederhana yang sering digambarkan. Perempuan di Afrika dijadikan analoginya. Mereka melakukan pekerjaan fisik yang berat selama berjam-jam setiap hari namun tetap terjebak dalam kemiskinan akibat keterbatasan akses. Dengan demikian, pernyataan George menekankan bahwa kekayaan tidak ditentukan oleh usaha, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan sistem ekonomi yang melingkupinya

Berdasarkan SDG pertama, PBB menargetkan penurunan signifikan angka kemiskinan melalui akses terhadap Pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan layak. Namun, data global menunjukkan bahwa progres masih lambat, terutama di Afrika bagian Sub-Sahara. Jutaan penduduk masih hidup dalam keterbatasan layanan dasar. Kondisi di daerah tersebut yang rawan perang saudara mengakibatkan penurunan kualitas hidup, krisis pangan, serta ketidakstabilan ekonomi. Sebagai contoh pada akhir 2020 banyak Wanita di Ghana dan Nigeria rela menjual diri dan dibayar dengan indomie akibat kemiskinan ekstrem yang terjadi. Hal ini jauh berbeda dari salah satu negara Eropa yaitu Swiss. Prostitusi di Swiss bisa tembus €300–€1.000 per jam. Artinya apa? Kesenjangan struktural ini memperlihatkan kemiskinan bukan sekadar persoalan individu, melainkan sistematis. Hal ini menegaskan bahwa tanpa perubahan kebijakan dan investasi yang signifikan, tujuan SDG ini akan sulit dicapai secara opsional

Bayangin tumbuh di lingkungan yang miskin dan kualitas hidup rendah. Inilah realita yang dihadapi jutaan Masyarakat di Afrika. Dalam situasi semacam ini, hal yang menjadi masalah bukanlah individu itu sendiri, melainkan sistem yang rusak mengakibatkan ketiadaan infrastruktur sosial yang memadai. Disisi lain, kita sebagai mahasiswa perkotaan hidup di realitas yang berbeda. Nongkrong cantik tiap minggu, flexing OOTD, minuman keras puluhan juta bahkan spend berjuta-juta hanya untuk aksesoris game semata. Disaat remaja seperti kita haus akan validasi dari banyak orang, di belahan dunia lain, banyak orang yang bahkan harus “jual diri” buat indomie. Kontras dunia ini yang seharusnya buat kita berhenti dan berfikir sejenak. Gaya hidup hedon tanpa empati itu cuma bikin jurang makin lebar

In the end, tujuan pembangunan berkelanjutan ini bukan cuma angkat di laporan PBB atau bahan presentasi kampus yang kita jalanin buat dapet comser, tapi soal pilihan hidup yang kita ambil. Ya kita nggak bisa langsung ilangin kemiskinan struktural ataupun ketimpangan global, tapi kita bisa mulai dari hal basic, lebih aware sama apa yang kita lakuin, lebih kritis sama gaya hidup kita sendiri, dan nggak tone deaf sama isu diluar bubble kita. Just like what Mahatma Gandhi said “The Future Depend on what you do today”. Karna sesungguhnya perubahan bukanlah utopia, dia nunggu buat kita mulai. Kalo bukan kita generasi muda yang memutus rantai ini, siapa lagi?